

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini, era globalisasi menuntut adanya pembaruan strategi perusahaan dalam menghadapi persaingan di dunia bisnis yang semakin kompetitif. Hal ini menyebabkan perusahaan harus mengubah strategi bisnisnya yang berdasarkan tenaga kerja (*labor based bussiness*) menuju bisnis yang berdasarkan pengetahuan (*knowledge based bussiness*) agar dapat terus bertahan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan dapat diperoleh bagaimana cara menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis, yang nantinya akan memberikan keunggulan bersaing (Rupert, 1998; dalam Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Kekayaan perusahaan seringkali dihubungkan dengan sumber daya fisik atau aset berwujud, sehingga sumber daya pengetahuan (atau yang disebut dengan modal intelektual) kurang diperhatikan dalam perusahaan. Padahal keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari pengetahuan dan kompetensi sumber daya manusia agar perusahaan mampu bersaing secara kompetitif dalam melakukan kegiatan bisnisnya. Saat ini kesadaran dan kebutuhan akan pentingnya modal intelektual semakin tinggi seiring dengan semakin meningkatnya persaingan antar perusahaan dalam melakukan kegiatan bisnis (Sangkala, 2006; dalam Faradina, 2015). Suatu perusahaan mampu berkembang dan bertahan lama dapat dilihat

dari kemampuan perusahaan tersebut dalam beradaptasi lebih cepat terhadap tuntutan zaman dengan cara melakukan inovasi-inovasi yang mampu mengarahkannya pada tujuan perusahaan. Kemampuan tersebut hanya mungkin terwujud jika perusahaan tersebut secara efektif menggunakan sumber daya pengetahuan atau modal intelektual (Sangkala, 2006; dalam Faradina, 2015).

Definisi modal intelektual menurut Bontis (1998, dalam Utomo dan Chariri, 2015) yaitu segala sesuatu yang ada dalam perusahaan terkait sumber daya tak berwujud, termasuk proses yang dilakukan perusahaan dalam mengolah sumber daya tersebut. Fenomena mengenai modal intelektual di Indonesia mulai berkembang setelah munculnya PSAK no. 19 (revisi 2000) tentang aset tidak berwujud (Yuniasih, Wirama, dan Badera, 2010). Dalam PSAK no. 19 (revisi 2000) secara tidak langsung telah menyinggung modal intelektual yang menunjukkan bahwa modal intelektual sudah mulai mendapat perhatian. Meskipun demikian, pengungkapan modal intelektual ini belum dilakukan oleh semua perusahaan. Hal ini dikarenakan modal intelektual lebih banyak memiliki kandungan aset tidak berwujud sehingga menimbulkan kesulitan untuk melakukan pengelolaan, pengukuran, dan pelaporannya (Nugroho, 2012). Perusahaan di Indonesia juga seringkali belum memberikan perhatian terhadap tiga komponen modal intelektual yaitu *human capital*, *structural capital* atau *organizational capital*, dan *relational capital* atau *customer capital* (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Padahal agar dapat bersaing dalam era bisnis berdasarkan pengetahuan, ketiga komponen modal

intelektual tersebut diperlukan untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Tingginya peran modal intelektual di era ekonomi masa kini ketika sumber daya manusia dan ilmu pengetahuan merupakan sumber keunggulan kompetitif perusahaan juga menjadi alasan atas pentingnya kepemilikan modal intelektual oleh suatu perusahaan (Chen, 2005; dalam Cahya, 2013).

Pengungkapan modal intelektual dalam laporan keuangan sangat penting dalam membantu menyediakan informasi secara lengkap bagi *stakeholders* dalam memprediksi kinerja perusahaan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Lev dan Zarowin (1999; dalam Suhardjanto dan Wardhani, 2010) menemukan bahwa banyak penelitian yang menunjukkan bahwa model akuntansi yang ada sekarang tidak bisa mengungkapkan faktor kunci dari *company's long term value* yaitu *intangible resources* sehingga laporan keuangan dinilai gagal dalam menggambarkan luas cakupan nilai *intangible asset*. Beberapa peneliti lain juga telah menemukan adanya *gap* yang besar antara nilai pasar dengan nilai buku yang diungkapkan karena perusahaan telah gagal melaporkan "*hidden value*" dalam laporan tahunannya (Mouritsen, dkk., 2004; dalam Suhardjanto dan Wardhani, 2010). Hal ini dapat memunculkan asimetri informasi antara perusahaan dengan pengguna laporan keuangan (Barth, dkk., 2001; dalam Suhardjanto dan Wardhani, 2010). Oleh karena itu, pendekatan yang pantas digunakan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan adalah dengan mendorong peningkatan informasi pengungkapan modal intelektual (Canibano, dkk., 2000; dalam Suhardjanto dan

Wardhani, 2010). Pengungkapan modal intelektual dalam suatu laporan keuangan adalah suatu cara untuk mengungkapkan laporan tersebut menjelaskan aktivitas perusahaan yang kredibel, terpadu dan “*true and fair*” (Faradina, 2015). Bukh, dkk. (2003; dalam Suhardjanto dan Wardhani) menyatakan bahwa beberapa bentuk pengungkapan modal intelektual merupakan informasi yang bernilai bagi investor, yang dapat membantu mengurangi ketidakpastian mengenai prospek ke depan dan memfasilitasi ketepatan penilaian terhadap perusahaan. Pengungkapan modal intelektual juga dapat menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik (Saleh, dkk., 2007; dalam Suhardjanto dan Wadhani, 2010).

Pengungkapan modal intelektual juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan karakteristik perusahaan (Suhardjanto dan Wardhani, 2010). Faktor-faktor ini dapat berupa *leverage*, profitabilitas, umur perusahaan, dan umur *listing* perusahaan di BEI. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung memiliki biaya agensi yang tinggi sehingga untuk mengurangi biaya agensi tersebut perusahaan dapat mengungkapkan lebih banyak informasi secara sukarela, termasuk informasi tentang modal intelektual (Purnomosidhi, 2006). Hal ini berhubungan dengan teori agensi (*agency theory*) yang menyatakan bahwa cara untuk menurunkan biaya keageanan yang timbul karena konflik antara manajer dan pemegang saham adalah dengan meningkatkan luas pengungkapan (Purnomosidhi, 2006). Selain itu, profitabilitas perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih tinggi sehingga

perusahaan cenderung akan mengungkapkan informasi yang lebih terbuka mengenai modal intelektual untuk membedakan dirinya dengan perusahaan lain dan memberikan sinyal investasi kepada investor (Sutanto dan Supatmi, 2012). Hal ini berhubungan dengan teori pensinyalan (*signalling theory*) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja yang tinggi menggunakan informasi keuangan untuk mengirim sinyal kepada pasar (Spence, 1973; dalam Suhardjanto dan Wardhani, 2010). Selanjutnya, perusahaan dengan umur yang lebih tua menunjukkan eksistensi perusahaan (*going concern*) tersebut dalam dunia bisnis, sehingga semakin luas pula pengungkapan yang dilakukan yang berkaitan untuk menciptakan keyakinan pada pihak luar terhadap kualitas perusahaannya (Nugroho, 2012). Umur *listing* perusahaan di BEI juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual karena perusahaan yang memiliki umur *listing* lebih tua akan cenderung lebih banyak mengungkapkan informasinya termasuk informasi tentang pengungkapan modal intelektual karena perusahaan tersebut memiliki lebih banyak pengalaman sehingga lebih memahami kebutuhan informasi bagi *stakeholders* yang berkaitan dengan perusahaannya (Rahmawati, 2012:187; dalam Soebyakto, Agustina, dan Mukhtaruddin, 2015).

Fenomena modal intelektual ini menuntut adanya informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengungkapan modal intelektual. Terdapat beberapa alasan yang mendukung penelitian ini menarik untuk dilakukan dalam laporan

tahunan perusahaan *go public* di Indonesia. Pertama, dicanangkannya program pemerintah tentang pemberian insentif pajak bagi perusahaan yang melakukan proses penelitian dan pengembangan sejak tahun 2003, maka diharapkan dapat meningkatkan perhatian perusahaan terhadap pentingnya modal intelektual, yang akhirnya pada pengungkapan sukarela modal intelektual (Suhardjanto dan Wardhani, 2010). Kedua, belum adanya standar yang menetapkan item-item apa saja yang termasuk dalam aset tak berwujud yang dapat dikelola, diukur dan dilaporkan, baik dilaporkannya *mandatory disclosure* maupun *voluntary disclosure* (Nugroho, 2012). Ketiga, berdasarkan survei global yang dilakukan oleh PriceWaterhouse-Coopers menunjukkan bahwa ternyata informasi mengenai modal intelektual perusahaan merupakan lima dari sepuluh jenis informasi yang dibutuhkan *user* (Eccles, dkk., 2001; dalam Suhardjanto dan Wardhani, 2010). Namun, pada kenyataannya tipe informasi yang dipertimbangkan oleh investor tersebut tidak diungkapkan sehingga menyebabkan terjadinya “*information gap*” (Bozzolan, dkk., 2003; dalam Suhardjanto dan Wardhani, 2010). Keempat, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Suhardjanto dan Wardhani (2010) menunjukkan bahwa luas pengungkapan modal intelektual di Indonesia masih rendah yaitu rata-rata hanya sebanyak 34,5% dari total 25 item pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu perlunya penelitian mengenai praktik pengungkapan modal intelektual yang dilakukan di Indonesia, terutama oleh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berbagai penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan. Oktavianti dan Wahidahwati (2014) menemukan bahwa profitabilitas dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan modal intelektual, namun tidak membuktikan adanya pengaruh signifikan terhadap *leverage*. Sedangkan, Faradina (2015) menemukan bahwa ketiga variabel independen yaitu *leverage*, profitabilitas, dan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Suhardjanto dan Wardhani (2010) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan modal intelektual, namun tidak memberikan bukti bahwa *leverage* dan umur *listing* perusahaan di BEI berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Soebyakto, dkk. (2015) menemukan bahwa *leverage* dan umur *listing* perusahaan di BEI berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan modal intelektual, namun tidak menemukan adanya pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan modal intelektual masih belum konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti kembali pengaruh variabel-variabel independen yang belum konsisten, seperti *leverage*, profitabilitas,

umur perusahaan, dan umur *listing* perusahaan di BEI terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

Industri perbankan saat ini telah mengalami banyak perubahan dengan peningkatan struktural dan teknologi dalam menghadapi tantangan di dunia bisnis. Perusahaan perbankan berusaha untuk memberikan pelayanan terbaiknya agar mampu meningkatkan loyalitas nasabah. Dalam memberikan pelayanan sebagai usaha untuk mencapai kepuasan dan loyalitas nasabah dapat berpedoman pada pelayanan prima (*service excellence*). Unsur pokok pelayanan prima menurut Tjiptono (2002; dalam Khaerunnisa, 2013), antara lain kecepatan, ketepatan, keramahan, dan kenyamanan. Firer dan William (2003; dalam Cahya, 2013) menyatakan bahwa industri perbankan merupakan salah satu sektor yang paling intensif modal intelektualnya. Hal ini dikarenakan perbankan memiliki kekayaan modal intelektual yang tinggi sehingga perbankan lebih banyak menggunakan sumber daya intelektualnya dibandingkan dengan sektor perusahaan yang lainnya. Selain itu, dari aspek intelektual, secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor lainnya (Kubo dan Saka, 2002; dalam Cahya, 2013). Pengungkapan modal intelektual dianggap dapat membuat nilai lebih dari suatu bank dibandingkan bank lain sejenisnya, karena kinerja dari bank-bank tidak dapat dibedakan dengan mudah (Ramananda dan Nugrahanti, 2014). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.



## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian adalah apakah *leverage*, profitabilitas, umur perusahaan, dan umur *listing* berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh *leverage*, profitabilitas, umur perusahaan, dan umur *listing* terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Akademik, yaitu penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual.
2. Manfaat Praktik:
  - a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam melakukan pengungkapan modal intelektual dalam laporan keuangan.

- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi dengan memperhatikan dampak pengungkapan yang dilakukan perusahaan, terutama pengungkapan modal intelektual.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, berikut adalah sistematika penulisan skripsi ini:

#### **BAB 1. PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

#### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, metode pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

**BAB 4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

**BAB 5. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Bab ini memuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, serta saran yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.